
Representasi Konstruksi BDSM dalam Film *Fifty Shades of Grey*

Atana Misyka

atanamisyka13@gmail.com

ABSTRACT

*The phenomenon of BDSM is still considered taboo by society, especially the eastern society. BDSM is a non-mainstream sexual culture or beyond ordinary people in general and still to be marginalized sexual subculture and there is a lot of debate. The role of BDSM is divided into dominant and submissive. This research aims to give a picture of BDSM found in *Fifty Shades of Grey* movie with a different side. This movie has been widely criticized for being considered violating the norms and the rules that apply to society. Signifying this research is largely based on a black deal on white or called consent which is the primary key to BDSM relationship. This research also describes a power relation that connect the patriarchy culture, which has long been applied to society, to get the result of exhaustive research, the researcher used the semiotic method of John Fiske with three analysis, reality, representation, and ideology. The result of this study is that BDSM is able to be regarded as good sex with undisclosed power relation, intimate romance and consent that is designed to be equality between the dominant and submissive.*

Key Word: BDSM, Movies, Semiotic, Consent, Romance

ABSTRAK

Fenomena BDSM masih dianggap tabu oleh masyarakat, khususnya masyarakat timur. BDSM merupakan budaya seksual *non-mainstream* atau diluar biasa orang pada umumnya dan masih menjadi *marginalized sexual subculture* dan masih menjadi perdebatan. Peranan BDSM dibagi menjadi dominan dan submisif. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran BDSM yang terdapat dalam film *Fifty Shades of Grey* dengan sisi yang berbeda. Film ini banyak mendapat kecaman karena dianggap melanggar norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Signifikasi penelitian ini sebagian besar didasari dengan perjanjian hitam di atas putih atau disebut *consent* yang menjadi kunci utama untuk melakukan hubungan BDSM. Penelitian ini juga mendeskripsikan sebuah relasi kuasa antar tokoh yang menghubungkan dengan budaya patriarki yang telah lama diterapkan oleh masyarakat, untuk mendapatkan hasil penelitian secara mendalam, peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske dengan tiga level analisis realitas, representasi dan ideologi. Hasil dari penelitian ini adalah BDSM mampu dianggap sebagai *good sex* dengan mengungkapkan relasi kuasa, romansa keintiman dan kontrak persetujuan yakni perjanjian yang dibuat agar terjadi kesetaraan antara dominan maupun submisif.

Kata Kunci: BDSM, Film, Semiotik, Kontrak, Romansa

PENDAHULUAN

Film merupakan representasi dari gambar di mana bukan merupakan kenyataan. Perkembangan film sangat pesat. Film biasanya digambarkan berdasarkan cerita dengan genre yang berbeda. Realitas yang sering dimunculkan dalam sebuah film sangat beragam, ada realitas yang sesungguhnya, adapula realitas yang bercampur dengan imajinasi pembuatnya.

Penelitian ini memfokuskan pada representasi BDSM yang disajikan dalam sebuah film. Perlu dipahami bagaimana sebuah media merepresentasikan sebuah realitas. Perkembangan media tampaknya menjadi suatu cara untuk dapat mengkomunikasikan suatu pesan secara massal. Media merupakan sebuah proses representasi yang dibuat oleh pembuatnya yang mengkonstruksikan makna dalam sistem representasi tersebut.

Film *Fifty Shades of Grey* merupakan sebuah film yang dirilis pada tahun 2015. Film ini merupakan sebuah drama romantic/erotis Amerika yang disutradarai oleh Sam-Taylor-Hohnson. Film ini dibuat berdasarkan novel trilogy karya E.L. James dengan judul yang sama. Film ini mengisahkan percintaan Christian Grey seorang pengusaha muda dengan Anastasia Steel seorang mahasiswi jurusan sastra. Film bergenre roman ini tidak hanya mengisahkan percintaan semata. Dibalik kesempurnaan Grey yang tampan, kaya raya, berpendidikan tinggi, dia memiliki selera seksual yang tidak banyak diketahui. Grey adalah seorang pelaku BDSM dan dia meminta Ana untuk menjadi partnernya untuk menjalani hubungan BDSM dengannya. Ana merupakan seorang perempuan yang polos telah jatuh cinta kepada Grey saat pertama kali bertemu, sebelum dia mengetahui bahwa Grey adalah seorang pelaku BDSM. Setelah mengetahuinya Ana tak ingin menolak, namun menginginkan hubungan lebih dari hanya sekedar partner seksual Grey.

BDSM merupakan sebuah praktik seksual yang melibatkan rasa sakit dan kekerasan saat bercinta serta melukai sendiri atau pasangan untuk mencapai kepuasan. BDSM terfokus pada *sexual pleasure*. BDSM sendiri masih maenjadi *Marginalized Sexual Subculture*, di mana masih banyak perdebatan dan pertentangan di kalangan masyarakat jika BDSM merupakan aksi seksual yang menyimpang atau tidak.

Film *Fifty Shades of Grey* sangat berbeda dibandingkan dengan ekspektasi tentang BDSM atau *sense of sexuality* dalam realita. Film ini banyak menuai kritik dari komunitas blog BDSM itu sendiri, mereka berpendapat bahwa permainan BDSM yang sesungguhnya penuh dengan keringat, peluh, memar hingga darah yang keluar akibat goresan dan cambukan (Barker, 2013). Film ini justru menampilkan kisah melodrama sepasang kekasih, di dalam film BDSM dibuat lebih sederhana dan nampak cantik. Gambaran BDSM yang ditampilkan dalam film *Fifty Shades of Grey* menjadi sebuah pandangan baru yang ditampilkan oleh media. Genre drama roman yang ditampilkan dalam film menjadi salah satu tujuan utama untuk menormalisasikan sebuah aktivitas BDSM (Natalia, 2014).

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana konstruksi BDSM digambarkan dalam film *Fifty Shades of Grey*?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana konstruksi BDSM digambarkan dalam film *Fifty Shades of Grey*.

LANDASAN TEORI

Seksualitas dan Seks sebagai Konstruksi Sosial

Seks dapat berarti jenis kelamin, sedangkan seksualitas memiliki arti yang lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks seperti nilai, sikap, orientasi dan perilaku (Pangkahila, 2014). Bagi Freud dan Lacan seksual merupakan istilah teknis dan artinya jauh lebih banyak daripada persetubuhan (Hill, 2002). Menurut Rubin (1984) negativitas seks adalah sesuatu yang membahayakan bagi manusia. Sesuatu yang dianggap kotor sehingga diatur sedemikian rupa supaya menjadi suci. Dalam masa Victorian di Inggris melihat seks begitu direpresif dan diatur secara ketat. Seks yang positif adalah yang menikah dan heteroseksual, selain itu dianggap menyimpang dan kotor. Rubin menjelaskan pentingnya *Democracy Morality*, menurutnya bahwa seks selama ini dilakukan atas kuasa yang timpang tindih, menurut Rubin dalam berhubungan seks yang paling penting adalah kesetaraan.

Pandangan BDSM sebagai *Bad Sex*

Fungsi utama melakukan aktifitas seksual awalnya hanya untuk melakukan perkembangbiakan makhluk hidup, berlaku untuk manusia maupun hewan. Jika hewan melakukan aktifitas seksual berdasarkan naluri. Berbeda dengan manusia, untuk melakukan hubungan seksual manusia di latar belakang banyak hal dari dalam dirinya, hal ini menyangkut kejiwaan, akal, emosi, dan keinginan, sedangkan latar belakang kehidupan, pendidikan juga diperhitungkan (Irianto, 2014). Pada masa ini pandangan dan perilaku seksual berubah sehingga merupah fungsi utama seksual. Hubungan pribadi sengan pasangan menjadi sangat dipikirkan menyangkut hal tersebut ikut menentukan kualitas hubungan seksual dengan pasangan. Kenikmatan dan kepuasan seksual yang kini justru menjadi tujuannya. Penikmatan biasanya masuk dalam kategori kesenangan namun jarang disadari (Widyamartaya, 2002).

Berbicara mengenai perilaku seksual, seharusnya kita menghindarkan diri dari menghakimi seksual orang lain dengan menggunakan nilai dan pengalaman kita sendiri. Banyak orang yang cenderung berpikir tentang seksualitas dalam istilah normal dan tidak normal secara salah (Pangkahila, 2014). Jelas dalam arti luas, semua ini merupakan yang normal bukannya abnormal. Halhal yang dianggap menyimpang jika kebutuhan psikoseksual pada diri seseorang dapat mengancam kesehatan dan kesejahteraan orang lain atau jika perbuatannya diikuti dengan tindakan mengabaikan kesempatan untuk mengadakan hubungan heteroseksual yang normal namun melanggar hukum atau melampaui batas adat istiadat yang berlaku (Merskey dan Tongue, 1965 dalam Irianto, 2014).

BDSM merupakan kegiatan seksual alternatif seksual yang melibatkan permainan peran. Aksi seksual ini merupakan adopsi dari era perbudakan, hal ini tekadang dilakukan dengan cara melukai fisik dari pasangannya, akan tetapi hal tersebut menjadi titik kepuasan bagi para pelakunya. Banyak yang tidak memahami makna BDSM. Bagian SM dari BDSM yang merupakan sadisme dan masokisme menggambarkan kegiatan yang dianggap tidak menyenangkan oleh banyak orang. Orang yang tidak memahami apa makna BDSM akan cepat mengartikan pelaku BDSM sebagai orang aneh dan sesat, karena kegiatan yang dilakukannya menyiratkan pelecehan dan kekerasan. Namun tidak banyak yang tahu tentang tindakan BDSM yang mengabaikan unsur konsensual di dalamnya. BDSM modern meyakinkan perlunya persetujuan dari kedua belah pihak untuk mendapatkan kesetaraan dalam mendapatkan kesenangan melalui perbudakan atau dominasi.

Representasi realitas Bas Sex VS Good Sex dalam Media

Media merupakan pembentuk definisi realitas sosial. Namun realitas yang disampaikan media adalah realitas yang sudah diseleksi yaitu realitas tangan kedua. Dengan demikian media massa mempengaruhi pembentukan citra mengenai lingkungan sosial yang tidak seimbang, bias, dan tidak cermat (Sobur, 2003). Terkait dengan media, makna-makna sosial dihasilkan melalui budaya yang terungkap pada bentuk-bentuk serta praktek-praktek seperti televisi, radio, film,

musik, dll. Film menjadi salah satunya karena film mampu mengkonstruksi dan menghadirkan kembali gambar akan realitas. Dengan kata lain bahwa film menjadi sebuah media representasi yang dapat mengkonstruksi cara hidup suatu masyarakat. Jika orang menonton film, sadar atau tidak sadar, ada suatu kesan yang masuk ke dalam diri orang itu. Kesan tersebut akan mengendap terus-menerus dalam diri orang yang bersangkutan hingga akhirnya memberikan pengaruh kepada pola atau sikap tindaknya.

Representasi bisa diartikan sebagai tindakan menggambarkan atau menjelaskan sesuatu. Merujuk pengertian tersebut, representasi bisa berupa tanda atau simbol yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan, akan tetapi lebih kepada dihubungkannya pada realitas yang menjadi referensinya (Hall, 2003). Media merupakan suatu teks yang memperlihatkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi di dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok di dalam sebuah media.

Berbicara tentang seksual baik *Bad Sex* maupun *Good Sex*, tak lepas dengan penikmatan. Beberapa orang akan mencari kesenangan atau kenikmatan seksual dengan cara yang beragam, baik dengan cara normal maupun cara yang tidak sama pada umumnya orang. Dalam bukunya Hill (2002) mengatakan, dikatakan sudah universal bahwa kata-kata atau penanda-penanda mempunyai efek erotis, terutama apabila mewakili atau mewujudkan keinginan orang lain. Hal yang paling erotis bagi kebanyakan orang adalah penanda-penanda, mendengar orang lain mengatakan keinginan mereka. Lacan menyebut *Jouissance* (penikmatan) sebagai kesenangan seksual, dan hubungannya dengan penderitaan. Kesenangan dalam seks mulai dengan pembangunan bertahap, dengan penambahan atau pemercepatan kesenangan secara linear. Freud menyebut hal ini “Asas Kesenangan”. Bila penambahan telah terbangun, mulailah “fase plato” ; pada saat ini rasa sakit dan tak enak mulai masuk. Rasa sakit ini yang memutus penambahan kesenangan secara linear, menjadi makin tak tertahan, dan akhirnya, ketika rasa sakit mencapai puncaknya, tiba-tiba timbul penikmatan, kepuasan seksual. Dengan demikian, perubahan-perubahan makna dalam bahasa, dan penderitaan, semua telah terjalin dengan penikmatan, dengan kesenangan seksual. Jalinan unsur yang berbeda-beda ini membentuk gejala. Rasa senang dan rasa sakit ada dalam kategori kebutuhan menurut Lacan. Kepuasan dan penikmatan tidak menyangkut kebutuhan (Hill, 2002). Film *Fifty Shades of Grey* merepresentasikan BDSM dalam tingkatan yang soft, tidak terlalu vulgar, tidak menampilkan kekerasan yang intens seperti beberapa orang pahami tentang BDSM. Ekspresi yang ditunjukkan tidak nampak sebuah kekejaman seorang pelaku BDSM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode semiotika. Penelitian ini menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu). Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1990). Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika. Semiotika merupakan studi mengenai tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada hampir setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggabungkan dua metode analisis yaitu metode semiotik milik Roland Barthes dan tiga kajian utama milik John Fiske. Model semiotika Roland Barthes merupakan lanjutan dari semiotika Saussure. Inti teori Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*) yakni disebut dengan sistem denotasi dan konotasi. Analisis diambil berdasarkan gambar atau potongan gambar sebagai tanda yang dimaksud mewakili beberapa adegan yang lain untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan teknik pengambilan gambar menurut Gianetti (1996) yang terbagi menjadi 6 kategori. Enam kategori tersebut meliputi, gerak kamera dan maknanya, ukuran pengambilan gambar, gerak kamera dan pergantian gambar, bahasa visual, sudut pengambilan gambar, dan makna warna.

PEMBAHASAN

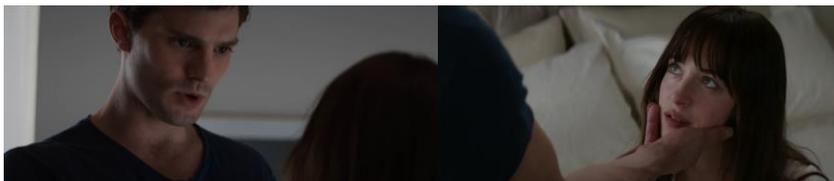
Pada bab ini peneliti akan membahas tentang bagaimana film *Fifty Shades of Grey* menggambarkan BDSM berdasarkan pandangan sisi positif yang ditampilkan. Hal ini yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana upaya film ini menormalisasikan BDSM. Interpretasi yang akan dilakukan adalah melalui potongan—potongan adegan dan dialog yang terdapat dalam film. Film selalu mengandalkan kekuatan *audiovisual*. Elemen-elemen *audios* tersebut meliputi musik, jingle, dialog, dan *background*. Sedangkan elemen *visualnya* meliputi, *editing*, tata cahaya, kostum, casting, dan naskah (Burger, 2003). Kemudian dari potongan-potongan film tersebut peneliti akan menganalisis menggunakan analisis semiotika. Analisis yang digunakan selain menggunakan analisis milik Fiske juga menggunakan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Menurut teori Barthes terdapat dua tahapan penandaan (*two signification*) yakni denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat, sedangkan konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi. Interaksi inilah yang berlaku pada masyarakat.

1. Relasi Kuasa dalam Film *Fifty Shades of Grey*



Gambar 1: Screenshot Film *Fifty Shades of Grey*

Dalam potongan gambar adegan di atas penandanya adalah Grey dan Ana sedang berbincang mengenai BDSM, Grey menjelaskan dengan sikap tenang, sementara Ana mendengarkan dengan wajah penasaran namun sedikit ada keraguan. Pada gambar Grey mengenakan setelan jas berwarna gelap, sementara Ana memakai *blouse* putih polos. Petanda pada gambar di atas adalah teknik *close up* yang digunakan mengartikan fokus pada ekspresi masing-masing pemain. Pengambilan gambar Grey menggunakan teknik *low angle* menampilkan sosok Grey terlihat besar, berwibawa dan berkuasa. Sementara pengambilan gambar Ana menggunakan teknik *high angle* menggambarkan Ana adalah sosok yang tidak berdaya dan lemah.



Gambar 2: Screenshot Film *Fifty Shades of Grey*

Dalam potongan gambar adegan di atas penandanya adalah Ana meminta hubungan yang normal kepada Grey, Grey menjawab serta memegang dagu Ana guna meyakinkan dan menegaskan Ana sekali lagi bagaimana hubungan BDSM berlangsung seperti yang telah Grey jelaskan. Petandanya adalah teknik pengambilan gambar menggunakan teknik *close up* untuk mengaskan ekspresi masing-masing pemain. Pada gambar di atas terjadi dialog ketika Grey memegang dagu Ana, Grey mengatakan “Itu benar-benar bukan hal yang aku suka. Cobalah untuk berpikiran terbuka, Ana. Jika kau setuju menjadi submisifku aku akan mengabdikan diriku padamu, dan aku mau melakukannya denganmu”. Sebagai dominan Grey harus bersikap tegas dan setiap hal yang diucapkan Grey harus masuk akal bagi Ana. Ketika seorang pria menyentuh bagian wajah perempuan berarti dia menginginkan hubungan yang lebih dekat, menunjukkan ketertarikan, meningkatkan rasa keintiman, dan merasa tidak mau kehilangan pasangannya.



Gambar 3: Screenshot Film Fifty Shades of Grey

Dalam potongan gambar di atas penandanya adalah Grey sedang berbicara dengan Ana. Petanda ada gambar di atas adalah gambar di ambil menggunakan teknik *long shot*. Seluruh ruangan didominasi warna putih sementara Grey memakai kaos berwarna biru. Dominasi warna putih bermakna kesederhanaan namun bertolak belakang dengan kaos yang dikenakan Grey, nampak mencolok dibanding warna sekitar. Warna biru berarti tenang, mempesona, memikirkan masa lalu dan masa depan, serta seakan membuat jarak dan terpisah dari sekitar (Darmaprawira, 2002). Nampak sekali meski warna ruangan didominasi warna putih, namun Grey terlihat berpengaruh dalam gambar adegan di atas. Posisi duduk Grey yang tidak sejajar dengan Ana, menandakan Grey lebih tinggi dan berkuasa dibanding Ana.



Gambar 4: Screenshot Film Fifty Shades of Grey

Dalam potongan gambar di atas penandanya adalah Grey dan Ana sedang di dalam mobil, dalam gambar Grey sedang mencium tangan Ana serta menatapnya penuh arti. Petandanya adalah gambar di atas diambil menggunakan teknik *close up* sehingga terfokus pada ekspresi Grey. Seorang pria mencium punggung tangan wanita menandakan pria tersebut menyanjung dan menghormati wanita tersebut sebagai seseorang yang istimewa (Pratt, 2014). Grey menunjukkan sisi maskulinnya dengan pakaian yang ia kenakan, Grey mengenakan jaket kulit berwarna hitam menampilkan suasana hati yang berkuasa dan kuat. Tatapan mata Grey disebut *dominant gaze*, sikap tersebut menunjukkan bahwa Grey memiliki kuasa, kepercayaan diri yang tinggi, serta sedikit bermain-main (Study Body Language, 2013).

2. Praktik Romansa Keintiman dalam Film Fifty Shades of Grey



Gambar 5: Screenshot Film Fifty Shades of Grey

Pada gambar di atas penandanya adalah, Ana dan Grey sedang duduk berdua di atas lantai, dengan latar belakang suasana rumah Grey yang memberi pemandangan kota. Grey meminta Ana membicarakan apa yang diinginkan dalam hubungan seksual BDSM dengan Grey dan apa yang tidak diinginkan. Pada adegan di atas ada *background* instrumen klasik di akhir percakapan untuk memberikan kesan dramatis.

Gesture pada gambar tersebut posisi duduk Grey dan Ana sejajar. Pandangan Grey condong terhadap Ana, namun badannya lebih menghadap ke depan sehingga nampak punggung tegapnya. Sementara Ana duduk menghadap Grey, dengan posisi menyamping sehingga nampak lekuk tubuhnya dengan setelan baju *casual* namun tetap terlihat rapih dan sopan. Petanda pada gambar tersebut adalah. Posisi Ana pada gambar menyilangkan tangannya di depan. Menyilangkan tangan di depan merupakan tanda bahwa seseorang merasa tidak aman sehingga dia sedang mempertahankan diri (Study Body Language, 2014). Ana mengenakan *knit* berwarna putih mendakan bahwa dia adalah perempuan yang polos, suci, terbukti dari dirinya yang belum pernah melakukan hubungan seksual dengan siapapun. Pada gambar tersebut Grey mengatakan “Kita harus saling jujur satu sama lain, supaya ini berhasil, oke”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Grey berkeinginan lebih dekat dengan Ana sehingga Grey membangun keintiman dengan cara untuk saling membuka diri dan saling jujur.



Gambar 6: Screenshot Film Fifty Shades of Grey

Menampilkan hal-hal berbau romantis dalam film ini merupakan salah satu upaya menormalkan pandangan BDSM. Roman merupakan proses mengenal seseorang untuk lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang (William and Wasltron, 2006). Romantisme adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan tertarik dan kekaguman pada laan jenis yang diminatinya. Orang Eropan barat jaman dulu menunjukkan hal romantis dengan bunga, puisi, kata-kata manis, bahkan pengorbanan nyawa. Modernisasi telah mengubah romantisme, sedikitnya ada perkembangan dalam hal menunjukkan keromantisan.

Pada gambar di atas penandanya adalah Ana dan temannya, Kate, sedang di dalam rumah, dan Ana mendapatkan kiriman paket berisi kumpulan buku sastra favoritnya. Penandanya dalam gambar tersebut adalah Grey paham betul apa yang harus diberikan kepada Ana, bukan lagi bunga atau puisi. Grey memberikan apa yang benar-benar Ana sukai. Di sini romantisme yang Grey lakukan dengan memberikan banyak hadiah kepada Ana untuk mendapatkan hatinya. Kate sebagai sesama perempuan dan teman dekat Ana pun kagum dengan tindakan Grey. Sebagian perempuan sangat menyukai dengan hadiah dan kejutan..

Roman bukan hanya memberikan bunga, coklat atau puisi bagi Grey. Sebagai seorang miliarder Grey mampu memberikan apapun kepada Ana. Grey memperlakukan Ana sebagai ratunya dalam film ini, namun tetap dengan tujuan utama, Grey menginginkan Ana untuk mendi submisifnya..

3. Kontruksi Consent dalam Film Fifty Shades of Grey



Gambar 7: Screenshot Film Fifty Shades of Grey

Aksi seksual BDSM dianggap cukup aman, jika tetap melanggengkan *consent* di dalamnya. Sejak awal tahun 1980-an permainan BDSM haruslah aman, dilakukan secara aras atau sadar, dan terkendali. Dengan adanya kontrak permainan peran dalam BDSM bisa berlangsung aman dan terkendali. Kontrak disajikan sebagaimana mestinya. Kontrak perjanjian hitam di atas putih berisikan beberapa penawaran Grey kepada Ana dalam menjalani hubungan BDSM. Ana sendiri dibangun sebagai agentik dalam

hubungan ini, dia bebas memilih apa yang ia setuju atau tidak. Ana juga bebas menambahkan beberapa hal yang sekiranya diinginkannya, namun tetap harus ada kesepakatan bersama.

Kontrak dikonstruksi bukan hanya sebagai kesetaraan namun juga sebagai proteksi para pelaku yang terlibat dalam permainan BDSM. Pada intinya seluruh isi kontrak dipraktekkan oleh Grey, Ana hanya tinggal meninjaunya. Pada gambar 7, penandanya adalah Grey dan Ana sedang melakukan pertemuan bisnis yang tak lain adalah proses negosiasi cakupan kontrak yang telah Ana tinjau. Petanda pada gambar tersebut adalah Ana mengenakan *dress V-neck* berwarna merah keunguan, yang menunjukkan Ana adalah seseorang yang mulia, agung, bangga, dan mengesankan. Hal ini menunjukkan bahwa Ana siap melakukan proses negosiasi dengan Grey. Ana menganggap bahwa kontrak tersebut adalah sesuatu yang serius, karena menyangkut keberlangsungan hubungannya dengan Grey.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai konstruksi BDSM yang di bahas dalam pembahasan, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa dalam film *Fifty Shades of Grey* guna menormalkan BDSM film ini menampilkan hegemoni kekuasaan yang diterapkan dalam masyarakat. Relasi kuasa erat sekali dengan budaya patriarki di mana lelaki sebagai penguasa dan lelaki mematuhi. Hal ini nampak pemeran utama lelaki yang mendominasi seluruh hubungan BDSM dengan pasangannya. Grey menjadi dominasi kuasa dalam hubungan bukan hanya karena dia laki-laki tapi juga didukung dengan latar belakangnya sebagai seorang miliarder dan juga yang lebih berpengalaman mengenai BDSM.

Film *Fifty Shades of Grey* melanggengkan budaya hubungan romantis dan keintiman layaknya hubungan pada kebanyakan orang. Hal tersebut nampak pada tindakan pelaku BDSM yakni Grey yang melakukan beberapa hal romantis kepada pasangannya, Ana. Meskipun film ini mengisahkan seorang pelaku BDSM yang masa kini masih dianggap sesuatu yang lain dari yang lain, akan tetapi sebuah hubungan romantis masih dipertontonkan.

Sebuah kontrak perjanjian dibuat agar terjadi kesetaraan antara dominan maupun submisif. Namun pada film *Fifty Shades of Grey* menampilkan sebuah pandangan di mana dengan adanya kontrak persetujuan muncul sebagai sebuah proteksi agar dominan tidak melewati batas kemampuan submisif baik secara fisik maupun mental. Hal ini bertujuan agar keselamatan submisif tetap terjamin, dalam film ini sendiri hubungan D/S (dominan-submisif) yang diterapkan secara stabil, sehingga dominan tetap pada posisinya dan memiliki kontrol penuh akan submisif.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmaprawira, S., 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Giannetti, L., 1996. *Understanding Movies*. 7th penyunt. New Jersey: Prentice Hall.
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice*. London: Sage Publication.
- Hill, Philip. 1997. *Lacan For Beginners*. New York: Writers and Readers Publishing inc.
- Irianto, Koes. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: ALFABETA.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Penanda Media Group.
- Pangkahila, Wimpie. 2014. *Seks dan Kualitas Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sobur, A., 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widyamartaya, 2002. *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Natalia, S., Ramiaji, L. R. & Dwiningtyas, H., 2014. *Normalisasi Relasi Homoseksual dalam Film Arisan 2*. Volume 3.
- Rubin, Gayle. 1984. From Gender to Sexuality: *Thinking Sex: Notes for a Radical Theory of the Politics of Sexuality*, Chapter 9, 143-178.
- Pratt, V., 2014. *Uncommon Courtesy*. [Online] Available at: <http://uncommon-courtesy.com/tag/hand-kissing/> [Diakses 15 Maret 2016]
- Study Body Language, 2013. *Body Language Eye Contact*. [Online] Available at: <http://www.study-body-language.com/body-language-eye-contact-2.html> [Diakses 23 Oktober 2017]
- Study Body Language, 2014. *Body Language Lips*. [Online] Available at: <http://www.study-body-language.com/body-language-lips.html> [Diakses 23 Oktober 2017]
-